



## FENOMENA WISATAWAN MANCANEGARA DENGAN MASALAH KESEHATAN MENTAL DALAM PANDANGAN STAKEHOLDER PARIWISATA BALI

I Putu Sagita Jaya Utama<sup>1</sup>, I Made Arsa Wiguna<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Bali, Jimbaran, Indonesia, [sagitawindha@gmail.com](mailto:sagitawindha@gmail.com):

<sup>2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar,  
Indonesia, [imadearsawiguna@gmail.com](mailto:imadearsawiguna@gmail.com):

---

### ABSTRAK

Kegiatan berwisata tidak lepas dari segala bentuk aktivitas wisatawan, baik itu manfaat dan juga sekaligus konsekuensi yang di hadapi oleh destinasi wisata. Keberadaan wisatawan khususnya mancanegara dengan masalah kesehatan mental merupakan suatu fenomena nyata yang terjadi di Bali. Keadaan tersebut tentu layak dikaji untuk melihat, apa saja faktor yang berperan dan menjadi penyebab serta pandangan pemangku kepentingan terhadap fenomena tersebut. Dengan metode observasi dan wawancara mendalam bersama para informan yang terdiri dari pakar kesehatan jiwa, tokoh masyarakat, pengelola fasilitas wisata dan tokoh intelektual yang dipilih secara *purposive* dan didukung beberapa sumber informasi cetak maupun digital sebagai bahan triangulasi. Sehingga hasil penelitian menunjukkan adanya aspek genetik dan organik yang berperan penting mengakibatkan fenomena gangguan kesehatan mental bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali yang ditinjau dari faktor internal. Kemudian adanya perubahan kondisi lingkungan fisik, sosial ekonomi serta munculnya guncangan budaya dari sisi eksternal. Maka muncul suatu hipotesa yang diharapkan dapat membuka ruang pemikiran para pemangku kepentingan, bahwa terdapat realita wisatawan mancanegara dengan masalah kesehatan mental di balik euforia kesuksesan pariwisata Bali.

**Kata Kunci:** Wisatawan mancanegara, kesehatan mental, pariwisata Bali

---

### *Phenomena of Foreign Tourists with Mental Health Problems in the View of Bali Tourism Stakeholders*

#### ABSTRACT

*Traveling activities could not be separated from all forms of tourist activities either both benefits and consequences faced by tourist destinations. The presence of tourists, especially foreign tourists with mental health problems, is a real phenomenon that occurs in Bali. This situation certainly deserves to be studied to see what factors play a role and become the cause and stakeholder views on this phenomenon. With the method of observation and in-depth interviews with informants consisting of mental health experts, community leaders, tourism facility managers and intellectual figures who were selected purposively and supported by several printed and digital sources of information as triangulation material. So the results of the study indicate that there are genetic and organic aspects that play an important role in causing the phenomenon of mental health disorders for foreign tourists visiting Bali, in terms of internal factors. Then there are changes in the physical environment, socio-economic conditions as well as the emergence of cultural shocks from the external side. Then a hypothesis emerges which is expected to open up space for stakeholders to think, that there is*



*a reality of foreign tourists with mental health problems behind the euphoria of Bali's tourism success.*

**Keywords :** *Foreign tourists, mental health, Bali tourism*

*Copyright ©2023. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved*

## I. PENDAHULUAN

Bali memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangan pariwisatanya. Tercatat sejak awal abad 16, Bali telah terkenal jauh hingga ke benua Eropa. Kemahsyuran tersebut diawali dengan kedatangan armada kapal Belanda yang berlayar dan dipimpin oleh bekas pegawai Portugis, Cornelis de Houtman. Pelayaran yang awalnya hanya bertujuan untuk mencari perbekalan dan air, seketika berubah menjadi kisah “surga terakhir” di mana setelah 30 hari berada di Bali, 16 orang dari pengelana tersebut memutuskan untuk tinggal dan menetap hingga akhir hayatnya. Kisah “surga” yang diceritakan oleh para rombongan tentang pulau Bali, menjadi viral kala itu dan menciptakan daya hayal para penulis eropa untuk menggambarkan eksotisme Bali yang sekaligus menceritakan tentang kecantikan paras para wanitanya yang bertelanjang dada (Picard, 2006).

Sebutan “surga” yang diberikan kepada pulau Bali merupakan prestasi atas pesona alamnya. Tidak dapat dipungkiri lagi panorama pemandangan serta bentang alamnya merupakan salah satu andalan sejak dahulu hingga saat ini dan masih digunakan oleh beberapa pemangku kepentingan untuk menggali keuntungan lewat industri pariwisata.

Bali dianugerahi tanah yang sangat subur oleh Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Waca*) lengkap dengan keunikan terasering sawahnya, gunung berapi aktif yang memberikan material pasir dan bebatuan yang melimpah, pantai dan bukit yang memukau dengan pemandangan “*nyegara*” gunung, sungai dan kekayaan laut yang berlimpah, bahkan arsitektur tradisional (Setil Bali) yang dikagumi arsitek kelas dunia (Purana, 2016).

Di kalangan para peselancar baik lokal maupun luar negeri pemandangan *sunset* di Bali merupakan salah satu yang paling dinanti setelah lelah menaiki ombak. Menikmati senja di Pantai Kuta dengan hamparan pasir putihnya pun menjadi inspirasi lagu romansa karya Andre Hehanusa yang terkenal dengan judul “Kuta Bali”.

Selain sumber daya alam yang melimpah, Bali pun terkenal dengan kekuatan dari keaslian budayanya. Kebudayaan masyarakat yang berakar dari prinsip-prinsip keagamaan bernaafaskan Hindu, terutama didasarkan pada falsafah “*Tri-Hita-Karana*”, “*Rwa Bhineda*”, “*Tri-Angga*”, “*Desa Kala Patra*” maupun “*Asta Kosala-Kosali*” menjadikan setiap sendi kehidupan sosial Bali memiliki ciri dan karakter yang kuat (Setyadi, 2007).

Bali pun menata kehidupan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai keharmonisan yang dijaga bersama tiga elemen utama yaitu; sesama manusia (*pawongan*), alam beserta lingkungan (*palemahan*) dan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*). Suatu konsep budaya dan kearifan lokal adiluhung yang menjiwai nafas kehidupan sosial penduduk Bali selama berabad-abad lamanya, sehingga keberadaan mereka berperan penting dalam struktur majemuk masyarakat Indonesia dan dunia (Pujaastawa, 2017).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Bali memberikan kontribusi positif atas bentuk dan keragaman sosial budaya di mana dengan pedoman serta falsafah warisan leluhurnya, diyakini mampu mendukung terciptanya kesinambungan dalam kehidupan bahkan termasuk kepariwisataan Bali itu sendiri (Wiweka, 2014).

Bali berkembang pesat dalam kurun waktu sekian dekade menjadi atraksi wisata yang berkekuatan dari alam, budaya, serta minat khusus, dan membawa begitu banyak manfaat bagi kehidupan masyarakatnya (Utama & Wiguna, 2020). Peran sektor pariwisata telah berhasil menempatkan pulau yang hanya seluas 5636.66 ha dan dikelilingi pantai sepanjang 529 km tersebut, sebagai tiga besar pulau terbaik versi majalah wisata populer *Travel and Leisure*. Prestasi Bali sebagai destinasi pilihan dunia masuk sebagai 15 pulau terbaik di dunia

dan berada di posisi tiga besar mengungguli pulau-pulau terkenal lain di dunia seperti Maladewa, Maui dan Cook Island, Australia (Putra, 2018).

Meskipun dalam perkembangannya, sektor pariwisata telah terbukti memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pendapatan negara dan perekonomian masyarakat Bali, namun dalam kenyataannya di lapangan masih menyisakan sejumlah bentuk persoalan yang perlu mendapat perhatian. Salah satu masalah yang dimaksud adalah meningkatnya fenomena wisatawan mancanegara dengan masalah kesehatan mental.

Tahun 2016 tercatat bahwa Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah sebagai pusat rujukan turis asing yang terindikasi mengalami peristiwa gangguan psikotik menunjukkan, adanya 102 kasus sejak tahun 2016 hingga saat ini. Berdasarkan data tersebut didapatkan diagnosis terbanyak adalah psikotik akut (29,4%), gangguan afektif bipolar (20,5%) dan sebesar 16,7 % mengalami gangguan mental dan perilaku akibat penyalahgunaan zat (Yuwono, 2019). Keberadaan wisatawan mancanegara dengan masalah kesehatan mental merupakan sebuah fakta yang terjadi di Bali sejak beberapa tahun terakhir.

Beragam berita terkait fenomena wisatawan dengan gangguan mental telah viral di berbagai media. Kecenderungannya terus mengalami peningkatan di mana kondisi tersebut seringkali menimbulkan serangkaian peristiwa yang berdampak terhadap stabilitas kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat). Hal ini tentu terkait erat dengan kondisi pariwisata Bali sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab dan pandangan *stakeholder* atas keberadaan fenomena tersebut.

## METODE

Artikel ini berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Informasi yang digali bersumber dari wawancara mendalam bersama 8 (delapan) informan kunci dan pangkal yang dipilih secara *non-probability* dengan teknik *purposive*. Para pemangku kepentingan dipilih berdasarkan pengalaman terhadap peristiwa secara langsung, dari yang berprofesi sebagai dokter spesialis kejiwaan, direksi/pengelola fasilitas akomodasi, tokoh masyarakat sekaligus aparat desa, dan pendidik/dosen di Perguruan Tinggi. Analisis tema dilakukan untuk mengkaji permasalahan secara mendalam. Sebagai bagian dari uji keabsahan data, dilaksanakan triangulasi sumber data dan studi dokumentasi.

Beberapa konsep dan teori digunakan sebagai pendukung utama dalam fokus kajian penelitian ini, antara lain:

### Konsep Wisatawan Mancanegara

Berdasarkan wilayah dan ruang lingkup perjalanannya, wisatawan dibagi menjadi wisatawan asing, wisatawan dalam negeri atau wisatawan domestik atau wisatawan nusantara. Wisatawan asing atau wisatawan mancanegara (*wisman*) adalah wisatawan yang tinggal di suatu negara dan bepergian ke negara lain, bukan tempat tinggalnya untuk melakukan perjalanan (Tunjungsari, 2018).

Kategorisasi lain yang membagi wisatawan antara internasional dan domestik juga dapat dilihat dari negara tempat tinggal. Seorang wisatawan internasional menghabiskan malam di luar lingkungan biasanya dari negara tempat tinggalnya. Tidak seperti turis domestik yang akan menghabiskan malam di luar lingkungan biasanya tetapi masih di dalam negara tempat tinggalnya (Bowen & Clarke dalam Ghanem, 2017).

### *Travel-related Psychosis (TrP)*

TrP memberikan gambaran bahwa perjalanan internasional adalah sekumpulan pengalaman yang menegangkan bagi para wisatawan karena menghadapi perpisahan dengan keluarga dan dukungan sosial. Beberapa kebiasaan baru bahkan yang paling sederhana sekali

pun seperti: perbedaan bahasa, jet lag, dan kondisi kebingungan, bisa merupakan ancaman terhadap keselamatan serta kesehatan psikis. Ketika berada di luar negeri, bahkan saat harus mengerjakan tugas yang paling biasa dari kehidupan sehari-hari, hal tersebut dapat menjadi tantangan besar bagi wisatawan yang menyebabkan hilangnya rasa penguasaan aktif terhadap lingkungan. Di bawah tekanan perjalanan; gangguan kejiwaan yang sudah ada dapat diperburuk oleh kecenderungan terhadap munculnya penyakit-penyakit lainnya, sehingga wisatawan khususnya mancanegara memiliki kemungkinan besar dalam perawatan psikiatrik dengan berbagai bentuk psikosis hingga memerlukan pertolongan rumah sakit (Airault & Valk, 2018).

### **Culture shock**

*Culture shock* seringkali dialami oleh seseorang terutama para pelancong dan wisatawan ketika berada di suatu tempat baru dan budaya yang berbeda. Kondisi *shock* yang mengakibatkan tekanan pada kondisi psikis tersebut pada prinsipnya disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi ketidaknyamanan pada lingkungan dan budaya baru. Rangsangan asing yang tidak dapat dipahami, dihadapkan dengan berbagai cara hidup dan melakukan hal-hal tertentu yang di luar kebiasaan, ketidakmampuan untuk mengajukan pertanyaan dan memahami jawaban, atau bahkan menyesuaikan terhadap makanan, berdampak terhadap kondisi psikis (Rogers dan Steinfatt dalam Tobing et al., 2016).

Antropolog Oberg yang mendapatkan penghargaan sebagai pengagas istilah "guncangan budaya" dan sekarang populer dengan istilah *culture shock* menyatakan, kejutan budaya dipicu oleh kecemasan yang diakibatkan dari kehilangan semua tanda dan simbol hubungan sosial yang sudah dikenal semua orang dan mengakibatkan perasaan frustrasi dan rasa tidak nyaman (Furnham, 1984).

### **Konsep Kesehatan Mental**

Kesehatan mental umumnya mengacu pada kesejahteraan kognitif, perilaku, dan emosional. Semua itu tentang bagaimana berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi di dalam lingkungan sosial. Asal-usul konsep kesehatan mental dimulai dari adanya suatu pergerakan yang disebut gerakan "kebersihan mental". Gerakan tersebut dimulai pada tahun 1908 oleh para konsumen layanan psikiatris dan profesional yang tertarik untuk meningkatkan kondisi dan kualitas perawatan orang dengan gangguan mental (Bertolote, 2008).

Istilah kesehatan mental terkadang digunakan tidak hanya untuk adanya gangguan mental. Kesehatan mental dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, bahkan kesehatan fisik. Kesehatan mental juga mencakup kemampuan seseorang untuk menikmati hidup sebagai upaya mencapai keseimbangan antara aktivitas kehidupan dan upaya untuk mencapai ketahanan psikologis. Menurut kamus medis Medilexicon, kesehatan mental adalah kematangan emosi, perilaku yang sesuai di dalam normalitas sosial; keadaan sejahtera secara psikologis dalam mencapai integrasi yang memuaskan dari dorongan instingtual dan dapat diterima baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sosialnya; keseimbangan antara cinta, pekerjaan, dan juga terhadap kegiatan rekreasi. Menurut WHO, kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera di mana individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan normal, dapat bekerja secara produktif dan berhasil, serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. WHO juga menekankan bahwa kesehatan mental bukan hanya tentang tidak adanya gangguan mental pada masing-masing individu. Di dalam memahami konsep kesehatan mental, beberapa kondisi yang merupakan potensi resiko perlu diketahui secara umum. Para ahli mengatakan bahwa semua individu memiliki potensi untuk terdampak dengan masalah kesehatan mental, tidak peduli berapa usianya, apakah laki-

laki atau perempuan, kaya atau miskin, atau berasal dari kelompok etnis manapun (Newman, 2017)

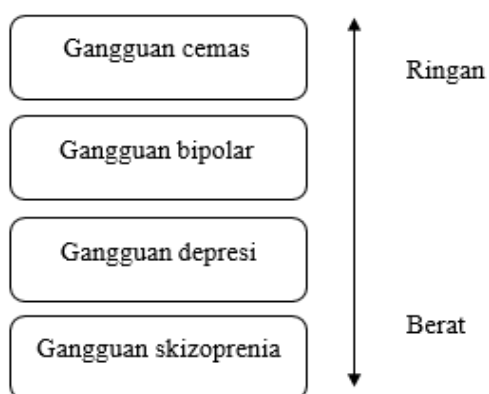
## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik dan Perilaku Gangguan Mental bagi Wisatawan Mancanegara

Wisatawan mancanegara dengan gangguan mental atau dalam istilah medis disebut psikotik adalah kondisi di mana para pelancong yang berasal dari luar negara destinasi sedang berada pada kondisi tidak normal secara psikis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa umumnya perilaku para wisatawan mancanegara dengan masalah tersebut menunjukkan hal-hal yang tidak normal seperti sikap, pola pikir, perkataan, yang berbeda dan cenderung destruktif.

*“...yang banyak datang yang kita jumpai mulai dari yang ringan itu gangguan cemas. Mulai dari gangguan cemas menyeluruh, gangguan panik juga bisa muncul. Kemudian kalau di suasana perasaan ada bipolar makin banyak datang ke Bali, mulai yang tipe depresi, tipe manik maupun tipe psikotik. Kemudian ada gangguan episode depresi mulai yang sebagai episode yang sudah berulang. Depresi pun ada yang ringan, sedang, berat sampai yang paling berat memang itu gangguan skizoprenia. Kalau sudah lebih dari satu bulan berlangsung dikatakan skizoprenia, yang kurang dari satu bulan dikatakan psikotik akut”* (Narasumber Psikiater).

Karakteristik gangguan mental pada wisatawan mancanegara lebih diasosiasikan dengan beberapa jenis gangguan seperti gangguan cemas, bipolar, depresi, dan skizoprenia. Dalam beberapa kasus, pernah dilaporkan oleh masyarakat terkait wisman yang mengamuk di akomodasi tempat mereka menginap, membuat keributan di tempat warga, merusak fasilitas umum hingga percobaan bunuh diri. Selain itu beberapa peristiwa yang menyangkut masalah mental para wisman juga diberitakan menggelandang, memungut makanan dari tempat sampah, hingga berkeliaran tanpa busana di tempat umum. Hal tersebut menyebabkan munculnya berita heboh dan viral di masyarakat. Kondisi para wisatawan mancanegara yang mengalami gangguan mental sering diberitakan dengan sebutan mengalami depresi, namun secara umum karakteristik masalah mental para wisman dapat digolongkan dari yang ringan hingga berat seperti pada gambar 1.



**Gambar 1.** Model Jenis Gangguan Mental yang Dialami Wisatawan Mancanegara  
Sumber (hasil wawancara narasumber ahli)

Jenis gangguan yang umumnya dialami wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali adalah gangguan bipolar. Secara umum dijelaskan bahwa karakteristik gangguan tersebut

dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti frekuensi yang tinggi dalam aktivitas berbicara ataupun berkomunikasi. Mereka yang dengan diagnosis mengalami gangguan bipolar umumnya berbicara tentang banyak hal dan cenderung berlebihan sehingga sangat sulit untuk diatur. Berdasarkan penelitian didapatkan informasi bahwa pasien wisman dengan gangguan bipolar cenderung sulit untuk disiplin dalam pengobatannya karena mereka cenderung menentang terutama kepatuhannya terhadap penerapan terapi.

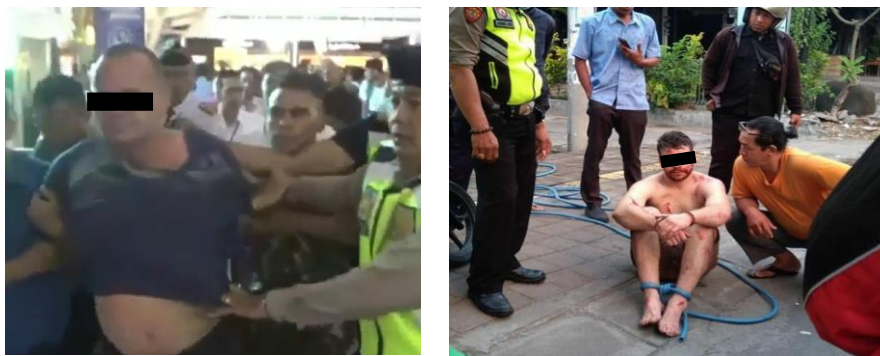
### **Faktor Penyebab Wisatawan Mancanegara Mengalami Gangguan Mental**

Wisatawan mancanegara dengan masalah kesehatan mental yang berkunjung ke Bali merupakan suatu fenomena yang nyata terjadi dan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut kemudian dapat dikategorikan menjadi dua sisi utama yaitu internal dan eksternal. Secara internal dapat dilihat dari aspek genetik atau situasi yang terbawa oleh wisatawan mancanegara itu sendiri yang sejak awal mengidap gangguan mental dan kejiwaan, namun di beberapa kasus juga terjadi di mana mereka yang sebelumnya tanpa riwayat kemudian mengalami gangguan mental untuk pertama kalinya (episode pertama) saat berada di destinasi wisata. Selain itu ada juga aspek organik yang berperan sebagai pencetus gangguan mental. Penyebabnya berasal dari sejumlah penyakit penyerta yang menyebabkan gangguan dan tekanan mental selama perjalanan seperti: diabetes, hipertensi, kanker, stroke, AIDS, dan gangguan fungsi fisiologis lainnya.

*“Kalau kita melihat penyebab utama sebenarnya gangguan jiwa antara wisatawan dengan orang local itu sama saja. Dimana sebagian besar penyebabnya adalah peningkatan stress di mana yang bisa menyebabkan itu kalau kita kategorikan penyebab itu ada dua, ada penyebab internal dan eksternal”* (Narasumber Psikiater)

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang menyebabkan timbulnya masalah mental bagi wisatawan mancanegara. Pertama, adanya gangguan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan fisik seperti perubahan suhu, cuaca dan iklim yang dapat mendorong timbulnya dehidrasi akut sebagai pencetus gangguan mental (Seeman, 2016).

Berikutnya adalah aspek sosial, di mana adanya gangguan penyesuaian terhadap kondisi sosial dalam bentuk euphoria yang berlebihan selama berwisata dan cenderung membuat perilaku wisatawan menjadi lebih tidak terkendali terutama dalam konsumsi minuman beralkohol yang melebihi batas kewajaran. Ditambah lagi adanya penggunaan zat dan bahan berbahaya seperti narkoba yang dapat memperburuk kondisi mental dari wisatawan mancanegara selama melakukan perjalanan wisata. Seperti terlihat di gambar 2, aksi wisman terkait gangguan mental yang harus berurusan dengan aparat penegak hukum karena memicu keributan akibat konsumsi alkohol berlebihan dan diduga mengkonsumsi obat-obatan berbahaya.



**Gambar 2.** Wisman Mengamuk dan Diamankan  
Petugas Keamanan  
Sumber (CNN Indonesia, @infodenpasar)

Berkaitan dengan aspek sosial ekonomi, pandangan terhadap wisman “stres” akibat kehabisan bekal merupakan premis yang umum di masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena ketidakberdayaan mereka dalam mengatur persoalan keuangan selama perjalanan wisata. Sehingga pilihan *travel insurance* dapat menjadi suatu hal yang paling masuk akal untuk dipertimbangkan selama perjalanan.

“...ya pertama karena budaya yang berbeda. Ada istilah *culture shock*, budaya yang berbeda itu yang membuat timbul konflik dalam diri mereka antara harapan untuk menikmati dan kenyataan yang dihadapi berbeda. Ketika konflik tentu yang pertama adalah muncul reaksi pada proses atau jeda waktu untuk mereka beradaptasi. Cuman, proses adaptasi ini beda-beda tiap orang. Ada yang segera bisa beradaptasi, ada yang memerlukan waktu yang cukup panjang. Ketika proses adaptasi ini tidak berjalan, yang jelas kemudian menimbulkan suatu gangguan berakhir di rumah sakit jiwa” (Narasumber Psikiater).

Aspek budaya juga berpotensi sebagai hambatan dalam bentuk gangguan penyesuaian wisatawan terhadap kebiasaan di destinasi wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari sulitnya wisatawan mancanegara untuk menyesuaikan diri terhadap aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku di wilayah atau lingkungan baru. Sehingga menimbulkan pembatasan ruang gerak yang memicu tekanan mental yang biasa disebut sebagai *culture shock*.

### **Dampak Negatif Gangguan Kesehatan Mental pada Wisatawan Mancanegara**

Gangguan terhadap kesehatan mental memiliki dampak yang umumnya merugikan bagi semua orang. Selain tentunya terhadap wisatawan itu sendiri, kondisi-kondisi yang menyertai perilaku gangguan mental tersebut cenderung berdampak lebih luas. Selain dampak fisik seperti pengerusakan fasilitas yang menyebabkan kerugian material, keributan, dan pengancaman, munculnya dampak yang mungkin kurang dipahami oleh masyarakat.

“...kalau kita melihat sebagian besar selama ini yang sering terjadi adalah, di mana yang datang kesini dengan perilaku gangguan mentalnya itu lebih banyak merusak. Kemudian membuat keonaran, membuat keributan, mengancam dan sebagainya” (Narasumber Psikiater)

Adanya pengaruh secara mental sebagai contoh dari kebiasaan-kebiasaan atau pola perilaku yang dilakukan wisatawan mancanegara dengan gangguan kejiwaan, terhadap sikap mental masyarakat lokal. Hal yang dimaksud adalah adanya kebiasaan maupun tingkah laku para wisatawan mancanegara dengan gangguan mental yang cenderung tanpa sadar diikuti dan ditiru oleh masyarakat. Fenomena tersebut relatif sering ditemukan di tengah masyarakat dan cenderung menimbulkan dampak negatif seperti: pergaulan bebas, konsumsi minum-minuman keras secara berlebihan, penularan penyakit, bahkan penyalahgunaan berbagai jenis

narkotika. Kondisi tersebut merupakan proses imitasi atau peniruan yang merupakan bagian dari efek demonstratif di masyarakat terutama yang terjadi di lingkungan pariwisata (Oktaviyanti, 2013).

*“Selain itu juga dampak negatifnya adalah ke mental. jadi biasanya banyak orang menganggap bahwa wisatawan itu sebagai trendsetter-nya. Jadi apapun yang dilakukan oleh si wisatawan itu akan diikuti. Misalnya pada pemakaian obat, pemakaian zat itu sebenarnya masuk dalam gangguan mental, tapi mereka (masyarakat) malah ikut. Dengan mencampur obat dengan minuman dan memakai obat-obatan terlarang, itu yang bagian dampak negative dari wisatawan yang memang mengalami gangguan jiwa datang ke Bali. karena mereka (masyarakat) kadang tidak mengerti bahwa mereka (wisman) mengalami gangguan jiwa, dianggap seperti hal yang lumrah dan bahkan itu menjadi sesuatu yang “wow” jadi dia ikuti perilaku seperti itu”* (Narasumber Psikiater)

Keberadaan mereka juga dianggap mengganggu ketertiban. Hal tersebut terlihat dari keberadaan wisatawan tersebut justru kerap ditemukan tanpa informasi yang jelas terkait identitas, tempat tinggal, pendamping maupun adanya pihak penanggung jawab. Situasi tersebut kerap menyulitkan khususnya para tenaga medis sebagai garda terdepan bagi pelayanan kesehatan, sehingga keterlambatan dalam perawatan dikhawatirkan dapat menimbulkan *image* negatif terhadap citra rumah sakit. Gangguan mental juga diasosiasikan dengan beberapa kasus pedofilia sindikat internasional yang pernah terjadi di Bali.

Meski demikian dari keseluruhan fenomena tersebut, belum menunjukkan adanya stereotip maupun xenophobia di masyarakat kepada para wisatawan mancanegara. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh segala manfaat dari implikasi ekonomi yang diterima masyarakat dalam kaitan budaya pariwisata (Picard, 2006). Fenomena tersebut tentunya dapat mempengaruhi eksistensi kebudayaan lokal yang selama ini menjadi daya tarik wisata utama, dan yang sangat mengkhawatirkan dari bentuk-bentuk perilaku semacam itu adalah ketika masyarakat lokal mentoleransi dan menganggapnya sebagai kelaziman.

### **Pandangan Stakeholder terhadap Fenomena Wisatawan Mancanegara dengan Masalah Kesehatan Mental**

Secara umum masyarakat menilai kehadiran wisatawan mancanegara tentu membawa dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi, namun keberadaan mereka yang disertai dengan masalah kesehatan mental cenderung dinilai berpotensi mengganggu keamanan dan ketertiban. Hal tersebut disebabkan sebagian besar kejadian berujung pada peristiwa yang terkait perusakan fasilitas publik, pengancaman, penganiayaan, keributan di tempat umum, serta kriminal, sehingga menimbulkan pandangan tertentu di masyarakat terutama terkait kenyamanan.

*“...kedatangan wisatawan mancanegara itu memang berdampak positif saya katakan. Nah, sekarang kita melihat dari positifnya dulu. Satu, anak-anak itu terpacu untuk berbahasa (inggris), kemudian yang kedua, anak-anak itu terpacu dan tertantang untuk terpacu dan ikut larut di dalam kegiatan-kegiatan”* (Tokoh Masyarakat dan Adat)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat menilai kenyamanan sebagai sesuatu yang penting dan menjadi tanggung jawab semua pihak. Untuk mewujudkan keadaan tersebut dipandang perlu adanya mekanisme pengawasan yang lebih intensif di daerah wisata terutama yang berkaitan dengan aktivitas para wisatawan. Meski masyarakat optimis menganggap bahwa pariwisata Bali masih aman, namun kenyataan menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara dengan masalah kesehatan mental justru sulit terdeteksi dan cenderung mengalami peningkatan.



“...kalau pertama saya lihat dari kasus yang kemarin, beberapa kasus itu memang di sana menunjukkan kelemahan kita terhadap pengawasan. Entah itu pengelola objek wisata terhadap pengawasan wisatawan yang masuk”

“...kemudian di samping kualitas dari wisatawan yang tidak semuanya baik itu, tidak semua memiliki tujuan yang baik datang ke Bali. Memang yang dikejar kan kuantitas untuk mengejar pendapatan, apalagi nanti setelah pasca covid ini pariwisata itu akan digenjot tentu karena itu sektor utama di Bali. Selama ini saya melihat kalau di daerah-daerah wisata memang pecalang dilibatkan di sana. Tujuannya memang untuk mengantisipasi hal-hal seperti itu agar tidak terulang lagi. Jadi masyarakat lokal perlu mengambil bagian dalam mengantisipasi hal ini jadi jangan diserahkan ke semata-mata ke pemerintah saja” (Tokoh Akademisi Perguruan Tinggi).

Selama ini dengan adanya peristiwa gangguan kamtibmas yang terkait masalah kesehatan mental para wisman, dilihat sebagai lemahnya sisi pengawasan yang perlu mendapat pembenahan, sehingga keberadaan *awig* dan *perarem* merupakan suatu upaya yang dianggap efektif selain sebagai instrument untuk menjaga keamanan, juga dalam rangka menguatkan Desa Adat dari sisi kelembagaan. Hal tersebut sejalan menurut Kövári dan Zimányi dalam Khalik (2014), yang menilai keamanan dan kenyamanan merupakan kondisi yang dianggap sangat penting terutama dalam dua dekade terakhir perkembangan industri pariwisata secara global.

### III. SIMPULAN

Beberapa faktor yang berperan sebagai penyebab masalah kesehatan mental bagi wisatawan mancanegara, baik secara internal maupun eksternal menimbulkan sudut pandang yang beragam dari masyarakat. Keberadaan para wisatawan dengan masalah kesehatan mental di Bali adalah persoalan yang dianggap berpotensi mengganggu keamanan. Secara umum Bali memang harus menjaga citra pariwisatanya. Namun fenomena masalah kesehatan mental khususnya bagi para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali, serta dampak yang diakibatkan merupakan sebuah tantangan yang cukup sulit untuk diatasi oleh satu pihak saja. Selama ini, fenomena tersebut berada di balik kesuksesan sektor pariwisata Bali, sehingga sudah barang tentu menjadi tugas dan tanggung jawab banyak pihak.

Dari penelitian ini diharapkan adanya masukan kepada para pemangku kepentingan, agar bersama-sama lebih peka terhadap dampak-dampak pariwisata secara lebih luas, demi mewujudkan pariwisata Bali yang lebih berkualitas serta senantiasa *ajeg*.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada para mentor yaitu Dr. Drs. Ida Bagus Gde Pujaastawa, MA., beserta Prof. Dr. Drs. A.A. Ngurah Anom Kumbara, MS., yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan selama proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par., Dr. Ida Bagus Ketut Surya, SE., MM., dan Dr. Drs. Nyoman Wardi, M.Si., atas segala masukan yang sangat bermanfaat selama proses penulisan. Para narasumber ahli, tokoh masyarakat dan pengelola fasilitas wisata yang telah bersedia meluangkan waktu, kepada Dr. dr. Cokorda Bagus Jaya Lesmana, SpKJ(K).MARS., dr. I Made Wedastra, M.Biomed., SpKJ. dr. Tri Oktin Windha Daniaty, SpKJ. I Nengah Suarda, SE., MM. serta I Nyoman Sujapa, S.Pd., M.Pd.H. penulis sampaikan banyak terima kasih.

### REFERENSI

Fitriani, Eva. (2017). 2019, Pariwisata Sumbang PDB Terbesar. Diakses pada 26 Januari 2020

- pada <https://investor.id/archive/2019-pariwisata-sumbang-pdb-terbesar>
- Ahmad, A. (2018). Citra Destinasi Dan Pengaruhnya Terhadap Intensi Untuk Berkunjung Kembali Di Sulawesi Selatan Sebagai Destinasi Pariwisata. *Sosiohumaniora*, 20(3), 207. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.14050>
- Airault, R., & Valk, T. H. (2018). Travel-related psychosis (TrP): a landscape analysis. *Journal of Travel Medicine*, 25(1), 1–7. <https://doi.org/10.1093/jtm/tay054>
- Bertolote, J. M. (2008). The roots of the concept of mental health. *World Psychiatry*, 7(2), 113–116. <https://doi.org/10.1002/j.2051-5545.2008.tb00172.x>
- Furnham, A. (1984). Tourism and culture shock. *Annals of Tourism Research*, 41–57.
- Garner, W. R., Hake, H. W., & Eriksen, C. W. (1956). *the Psychological Review Operationism and the Concept of Perception*. 63(3).
- Ghanem, J. (2017). *Conceptualizing “ the Tourist ”: A critical review of UNWTO definition*. 1–43. Retrieved from [https://dugi-doc.udg.edu/bitstream/handle/10256/14825/GhanemJoey\\_Treball.pdf](https://dugi-doc.udg.edu/bitstream/handle/10256/14825/GhanemJoey_Treball.pdf)
- Heriyanto. (2014). Persepsi masyarakat terhadap kualitas pelayanan publik pada bagian administrasi kesejahteraan rakyat pemerintah kabupaten gunungkidul diy. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Khalik, W. (2014). Kajian Kenyamanan Dan Keamanan Wisatawan Di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01, 23–42. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p02>
- Montague, Jules. (2019). The cities that need a warning label? Diakses pada 20 Januari 2020 dari <https://www.bbc.com/future/article/20190408-paris-syndrome-when-travel-sparks-a-psychotic-state>
- Newman, Tim. (2017). What is mental health? Retrieved from <https://www.medicalnewstoday.com/articles/154543.php>
- Nusabali.com. 2019. Bali Jadi Surga Sindikat Pedofilia Internasional. Sumber <https://www.nusabali.com/berita/47052/bali-jadi-surga-sindikat-pedofilia-internasional>
- Oktaviyanti, S. S. (2013). Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 154–167.
- Picard, M. (2006). Bali: pariwisata budaya dan budaya pariwisata. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Poleszczyk, A., & Swiecicki, L. (2013). Jerusalem syndrome - A case report. [Polish, English]. *Psychiatria Polska*, 47(2), 353–357.
- Pujaastawa. (2017). Menyimak Wacana Ajeg Bali dari Perspektif Multikulturalisme. *Seminar Nasional Memaknai Kebhinekaan Dan Merajut Persaudaraan Memperkokoh Jatidiri Bangsa*, 1–11.
- Purana, I. M. (2016). Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, (2085), 67–76.
- Putra, Rangga. (2018). Wajib Tahu! Ini 5 Prestasi Pulau Bali di Mata Dunia Internasional. Diakses pada 5 Desember 2019 dari <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/rangga-putra/5-prestasi-pulau-bali-di-mata-dunia-internasional-c1c2>
- Setyadi, Y. B. (2007). Pariwisata dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial Budaya Berdasarkan Lingkungan Tradisi pada Masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 8, 97–109.
- Tobing, D. H., Astiti, D. P., Vembriati, N., & Valentina, T. D. (2016). Perilaku Wisatawan. *Program Studi Psikologi - Universitas Udayana*.
- Tunjungsari, K. R. (2018). Karakteristik dan Persepsi Wisatawan Mancanegara di Kawasan Sanur dan Canggu, Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.22146/jpt.43178>
- Utama, I. P. S. J., & Wiguna, I. M. A. (2020). Peluang dan Tantangan Pengembangan Wisata Yoga Sebagai Produk Pariwisata Spiritual. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan*

Budaya, 5(1), 42-47.

- V. Seeman, M. (2016). Travel Risks for Those With Serious Mental Illness. *International Journal of Travel Medicine and Global Health*, 4(3), 76–81. <https://doi.org/10.21859/ijtmgh-040302>
- Wiweka, K. (2014). Analisis Konsep Tri Hita Karana Pada Daya Tarik Warisan Budaya: Studi Kasus Puri Agung Karangasem, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01, 139–160. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p07>
- Yuwono F.N, (2019). Gangguan Mental pada Wisatawan Asing. Tinjauan Pustaka Referat, PPDS I Psikiatri, Denpasar.